

HAK DAN KESEHATAN REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM ISLAM

Naan, S.Psi.I., M.Ag

naan@uinsgd.ac.id

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Pendahuluan

Makhluk Tuhan yang bernama perempuan ditengarai sebagai pemantik bagi sebagian besar masalah krusial yang dialami laki-laki. Sebaliknya, laki-laki terkesan memperlakukan perempuan semaunya dan cenderung “merampas” hak-hak hidupnya di segala lini kehidupan. Penulis mengawali pendahuluan makalah ini dengan pernyataan yang negatif tentang laki-laki atas ulahnya terhadap perempuan tidak bermaksud untuk memperjuangkan perempuan agar hak-haknya terpenuhi atau pun kewajiban-kewajibannya bersesuaian dengan apa yang semestinya dia lakukan. Akan tetapi, realita opini penggiat gender setidaknya – ketika membicarakan interaksi antara laki-laki dan perempuan – umumnya mengarah kepada pernyataan itu.

Sisi argumentasi negatif lainnya yakni, Keberadaan perempuan di samping sebagai pemuas nafsu birahi, juga sebagai beban berat yang harus ditanggung segala kebutuhan hidupnya. Selebihnya perempuan dapat dimanfaatkan tenaga dan keahliannya untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarga. sementara, laki-laki dengan sesuka hati menjalankan aktivitas hidupnya sesuai dengan seleranya.

Contoh-contoh dari “kesemenaan” laki-laki ini sangat banyak sekali. Di Bali, sebagian besar penduduk perempuannya mengerjakan pekerjaan laki-laki, seperti mencari nafkah, membawa barang-barang berat seperti bahan bangunan dan mengelola pertanian dan lain-lain. Sebaliknya laki-laki dengan bebas menyalurkan keinginan sekehendaknya, seperti sabung ayam, bermalas-malasan di depan rumah. Sebagian besar kaum pria di Baliberprofesi sebagai pelukis dan pembuat kerajinan.¹

¹ Informasi ini diperoleh dari seorang perempuan yang pernah tinggal bertahun-tahun di Bali. Menurutnya, suasana kehidupan orang-orang bali sangat kontras berbeda dengan penduduk Sunda, dimana seorang perempuan diperlakukan “spesial”, yang tidak dipaksakan untuk bekerja di luar rumah.

Melalui makalah² ini, penulis akan berusaha mengurai hak-hak perempuan berikut kewajiban-kewajibannya, baik yang bersifat umum maupun khusus. Hal ini sangat penting, mengingat isu ketimpangan hak dan kewajiban perempuan jangan sampai menjadi bias dan tanpa ada penjas yang akomodatif dari orang-orang yang kompeten dibidangnya. Makalah ini bukanlah bertindak sebagai pemberi solusi, lebih sederhana dari itu, diharapkan menjadi pemicu bagi lahirnya jawaban-jawaban masalah yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama secara akademis.

Hak-hak Perempuan di Mata Laki-laki.

Perempuan sederajat dengan laki-laki. Sederajat berarti salah satunya tidak menunjukkan superioritas. Sama-sama mendapatkan haknya dan saling menghormatinya. Pandangan kesetaraan ini dapat di lihat dalam Al-Quran yang artinya, *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami Menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian.”*³

Ayat ini menunjukkan dengan jelas kedudukan umat manusia di dunia dan diakhirat nanti. Dengan memperkenalkan sejarah kelahiran, seorang manusia laki-laki maupun Perempuan, tidak bisa melupakan begitu saja, bahwa dirinya lahir dari seorang ayah yang laki-laki dan seorang ibu yang Perempuan. Dari tempat yang sama dan bahkan dari cara yang sama. Perbedaan jenis kelamin bukanlah hal yang pantas diperdebatkan siapa yang lebih unggul. Akan tetapi, Allah menciptakan manusia – di dunia – berbeda bangsa dan suku tiada lain untuk saling mengenal. Dan satu-satunya pembeda di antara keduanya adalah takwa.

Tema kesetaraan gender juga disinggung Al-Quran pada ayat berikut: *“Kaum Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain.*

² Pembuatan makalah ini menggunakan buku karya Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Mizan, Bandung, 2000, sebagai sumber utama. Selbihnya penulis menggunakan bahan hasil wawancara tertulis dari enam orang responden untuk mendapatkan informasi secara langsung di lapangan.

³ QS. Al-Hujurat [49]: 13

Mereka menyuruh (orang-orang) pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta taat kepada Allah Dan Rasul-Nya.”⁴

Dalam menjalankan kehidupan sosialnya, laki-laki maupun Perempuan dapat memberi kontribusi yang sama bagi orang yang membutuhkan untuk disantuni. Untuk berbuat baik tidak diperlukan perbedaan jenis kelamin, sebaliknya hanya orang yang ikhlas yang akan menjadi pelakunya.

Ayat itu menyinggung tentang pentingnya menjaga persaudaraan agar tetap seiman dalam memegang ketauhidan dan teladan Nabi Muhammad Saw., demikian sebaliknya, menyeru untuk menjauhkan diri dari ingkar kepada-Nya dan ajaran Rasul-Nya. Sebagai bukti ketaatan maka shalat lima waktu ditunaikan, zakat – baik zakat fitrah, zakat harta maupun zakat profesi – dibayarkan. Kegiatan kemasyarakatan yang bersifat rutinitas dan periodik itu, sekali lagi, tanpa membedakan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.

Di dalam keluarga, hak Perempuan juga setara dengan laki-laki. Kedudukan laki-laki akan dikatakan kuat dan seimbang manakala ada yang menyokongnya, mendukungnya yakni seorang istri. Demikian halnya dengan kedudukan seorang istri, akan dikatakan terhormat ketika ia menjaga dirinya disaat suami pergi dan menjadi pendamping setia, kapanpun dibutuhkan. Allah berfirman: *“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.”⁵*

Ayat - ayat Al-Quran tentang kesetaraan lainnya selain tiga ayat di atas diantaranya: QS. An-Nisa [4]: 124; QS. Ali Imron [3]: 195; QS. An-Nahl [16]: 97

Keseluruhan ayat al-Quran itu dengan jelas berisikan tentang hak dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki setara. Dalil ini bisa dijadikan sebagai landasan kuat bagi siapapun demi menyuarkan sebuah keadilan. Adil dalam kesetaraan.

Namun dalam realita sosial, penulis memperoleh informasi yang beragam mengenai kesetaraan ini. Di mana, hak-hak perempuan lebih cenderung tersisihkan dibandingkan laki-laki. Penulis mencoba mewawancarai enam orang Perempuan *tarbiyah* yang terdiri dari lima orang yang sudah berkeluarga dan satu orang belum menikah. Sampel hasil studi lapangan

⁴ QS. At-Taubah [9]: 71

⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 187

ini tidak mungkin mewakili keseluruhan dari perempuan muslimah di Indonesia, namun setidaknya fenomena ketimpangan konsep kesetaraan, Nampak dari keenam responden ini.

Hak-hak diri sebagai Perempuan bagi seorang yang belum berumah tangga tidak dimiliki sepenuhnya. Peran serta orangtua yang turut ikut campur pada masalah pribadi sangat kuat. Sebagai contoh, untuk menentukan pasangan hidup, ia tidak bisa memutuskan sendiri. Meskipun ia sudah menambatkan diri pada seorang pria pilihannya, bila orangtua tidak setuju, maka keinginannya tidak terlaksana.⁶

Kungkungan orang lain yang masuk pada ranah privasi seorang Perempuan, ternyata dialami juga oleh orang yang sudah menikah. Dari lima responden ada satu orang yang berpendapat bahwa hidupnya tidak bisa ditentukan sendiri, melainkan ada orang lain yang menurutnya wajar masuk pada zona pribadinya, dialah suami. Apa pun yang akan dilakukan, harus mendapatkan restu dari suami.⁷

Empat responden lainnya menyatakan bahwa mereka memiliki hak dalam menentukan hidupnya sendiri. Mereka berpendapat, hak-hak tersebut merupakan anugerah dari Allah yang harus dinikmati dan dijadikan sebagai landasan bagi pemupukan perbuatan baik⁸. Selain itu, Perempuan memiliki hak untuk maju. Kemajuannya dapat mewarnai kehidupan anak, suami, keluarga, masyarakat dan bahkan negara.⁹ Sebagai orang yang merdeka, seorang perempuan memiliki kewenangan atas dirinya sendiri.¹⁰ Hak menentukan hidup sendiri juga bisa difahami sebagai gambaran hidup sendiri, dan nilai-nilai yang terlepas dari realita.¹¹

Menentukan hidup sendiri untuk menatap masa depan dengan tanpa tekanan mungkin harapan dari semua orang. Bagi orang tertentu, itu sebuah kemustahilan. Untuk itu, wajar bila ada yang berpendapat peluang itu tidaklah terlalu besar.¹² Tidak sedikit orang terjangkit virus rasa frustrasi (pasrah?) pada kenyataan. Harapan satu-satunya adalah anak

⁶ Deskripsi ini berdasarkan hasil wawancara tertulis kepada satu responden yang belum menikah, dan bahkan nyaris menikah. Hanya karena orangtua tidak setuju dengan pilihannya, ia batal menikah, hingga umurnya mencapai lebih dari 30 tahun. Lihat, lampiran hasil wawancara A halaman satu No. 1 strip 1

⁷ Lihat, lampiran hasil wawancara B: halaman satu, No. 1, strip 1

⁸ Lihat, lampiran hasil wawancara C: halaman satu, No. 1, strip 1

⁹ Lihat, lampiran hasil wawancara D: halaman satu, No. 1, strip 1

¹⁰ Lihat, lampiran hasil wawancara E: halaman satu, No. 1, strip 1

¹¹ Lihat, lampiran hasil wawancara F: halaman satu, No. 1, strip 1

¹² Lihat, lampiran hasil wawancara A: halaman satu, No. 1, strip 2

dan kebaikan seorang suami yang dominan.¹³ Suami bukanlah hambatan bagi seorang istri dalam menggapai masa depannya¹⁴, namun terkadang itu hanyalah mimpi, yang sulit sekali untuk diwujudkan¹⁵. Kebebasan dalam menentukan masa depan, terkadang cukup dalam alam keinginan saja dan bukan pada alam realita.

Tentang kesetaraan, hal yang sangat kontras antara konsep ideal al-Quran – yang bersifat fundamental dan prinsipil – dengan realita sosial.¹⁶ Banyak Perempuan yang tidak beruntung. Di mana perempuan yang merasa sederajat¹⁷ masih terbatas dengan orang yang berusaha untuk menyetarakan diri.¹⁸ Dengan demikian, sebenarnya bisa jadi, selama ini dan sampai detik ini, para Perempuan masih banyak yang hidup penuh dengan tekanan dan merasakan dirinya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Inilah sebuah kerancuan yang nyata. Perasaan implisit ini, akan berbahaya bagi dirinya manakala menjadi energi negatif dan bersifat destruktif. Orientasi untuk meraih kesetaraan yang dipaksakan, bisa dikatakan sebagai bagian dari tekanan kewajiban sebagai seorang istri. Karena hak pribadi tidak perlu mendapat pengakuan dari orang lain termasuk seorang suami, melainkan adanya tenggang rasa yang kuat diantara keduanya yang berkedudukan sebagai *partner* atau pendamping hidup.

Hak-hak dan Kesehatan Reproduksi Perempuan

Mungkin, sedikit sekali orang yang mengetahui reproduksi perempuan dan hak-hak Perempuan atas reproduksi yang diembannya. Menurut Masdar F. Mas'udi¹⁹, Secara kondrati, Perempuan menanggung fungsi reproduksi seperti mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Al-Quran mengilustrasikan beban berat dari seorang Perempuan ini dalam surat Al-Ahqaf [46] ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

¹³ Lihat, lampiran hasil wawancara C dan D: halaman satu, No. 1, strip 2

¹⁴ Lihat, lampiran hasil wawancara B dan E: halaman satu, No. 1, strip 2

¹⁵ Lihat, lampiran hasil wawancara F: halaman satu, No. 1, strip 2

¹⁶ Bukankah laki-laki dan Perempuan setara di hadapan Allah? lihat QS. Al-Hujurat ayat 13 di atas. setara ketika berhadapan dengan suaminya. Lihat QS. QS. Al-Baqarah ayat 187.

¹⁷ Lihat, lampiran hasil wawancara A dan E: halaman satu, No. 1, strip 3

¹⁸ Lihat, lampiran hasil wawancara B,C, dan F: halaman satu, No. 1, strip 3

¹⁹ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Mizan, Bandung, 2000, hal. 77

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Artinya: “Dan Kami telah Memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang-tuanya. Ibunya telah mengandung ia dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”

Menurutnya, melalui ayat ini, Allah menunjukkan empati yang sangat tinggi kepada seorang perempuan yang bertindak sebagai ibu. Tidak berlebihan apabila manusia dituntut untuk berbuat baik kepada orang yang telah mengandungnya, melahirkannya dan memeliharanya dan menyapihnya selama tiga puluh bulan.

Dalam ayat lain, Allah memberikan perhatiannya dengan menyatakan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

Artinya: “Dan perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandung dia dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun.”²⁰

Masdar F. Masudi²¹ juga menegaskan bahwa dalam Islam, yang dimaksud dengan hak-hak reproduksi perempuan adalah bagian dari keseluruhan hak-hak manusia selaku pengemban amanat reproduksi umat manusia. Argumentasi ini didasarkan pada ayat al-Quran berikut ini:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ مَعْرُوفٍ

²⁰ Lihat QS. Luqman [31]: 14

²¹ Masdar F. Mas’udi, hal. 80

Artinya: “Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut.”²²

Ada tiga kategori hak-hak kaum Perempuan sebagai pemenuhan fungsi reproduksi:

1. Pertama, hak jaminan keselamatan dan kesehatan. Perempuan memiliki risiko yang teramat besar berkaitan dengan alat reproduksinya, semisal menstruasi, mengandung, melahirkan menyusui dan berhubungan sex. Bagi seorang suami, ia harus memberitahu istrinya apabila memiliki penyakit kelamin menular sebelum berhubungan, sebab seorang istri akan menjadi korban dari penyakitnya itu;
2. Kedua, Hak jaminan kesejahteraan, yang tidak hanya disaat-saat dalam proses reproduksi, akan tetapi disepanjang hidupnya, sebagai istri ataupun sebagai ibu dari anak-anaknya. Al-Quran menyatakan yang artinya: “Di atas pundak ayah terletak tanggung jawab memberikan nafkah dan perlindungan bagi ibu anak-anaknya, secara ma’ruf.” (QS. Al-Baqarah [2]: 233);
3. Ketiga, Hak ikut mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan Perempuan, khususnya yang berkaitan dengan proses reproduksi. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: “Urusan mereka haruslah di musyawarahkan di antara mereka.” (QS. Al-Syura [42]: 38).²³

Tentang hak-hak reproduksi Perempuan ini, penulis mengumpulkan argumentasi-argumentasi dari para responden sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Yang dimaksud dengan hak-hak reproduksi Perempuan di sini antara lain: (1) perihal memilih pasangan; (2) Hubungan seksual; (3) Keturunan; (4) perawatan anak; dan (5) Cuti reproduksi.²⁴

(1) Memilih pasangan

²² Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 228

²³ Masdar F. Mas’udi, hal. 81-83

²⁴ Dalam membahas topik-topik ini, penulis tidak melepaskan diri dari pengaruh buku karya Masdar F. Mas’udi sebagai satu-satunya rujukan

Dalam memilih pasangan, seorang Perempuan kerap dihadapkan kepada dua pilihan, meskipun tidak berlaku pada semua perempuan yang masih gadis, akan tetapi, untuk saat ini pun masih terjadi. Hak seorang gadis dianggap setengah dalam menentukan pasangan hidupnya.²⁵ Si gadis seakan tidak memiliki kesempatan untuk keluar dari keinginan yang dipaksakan dari orang tuanya. Hak orang tua terhadap anak perempuannya ini ilmu fiqh menyebutnya dengan istilah *ijbar*. Masdar F. Mas'udi²⁶ berpendapat, *ijbar* dalam kehidupan umat Islam semestinya tidak perlu ada. Hal ini di dasarkan pada hadits riwayat Muslim yang artinya, “Perempuan janda lebih berhak atas dirinya daripada ayahnya, sedangkan anak gadis harus di dengar persetujuannya, dan diam itulah persetujuannya.”

Responden lain yang sudah berkeluarga berpendapat bahwa mereka merasa bebas dalam memilih pasangan hidup. Menentukan pilihan hidup merupakan hak pribadi yang tidak dapat ditentukan orang lain, termasuk orang tua. Pernikahan tidak dapat dipaksakan, karena kebahagiaan berumah tangga merupakan milik orang yang melakukannya, dan bukan milik orang lain. Namun begitu, peran orang tua tidak dapat dikesampingkan begitu saja, sebaliknya ada hal-hal yang menyebabkan mereka terlibat, seperti restu dan menjadi saksi pernikahan.²⁷

(2) Hubungan seksual

Berhubungan intim antara suami dan istri merupakan puncak dari semua kenikmatan duniawi. Argumentasi lahiriah manusia menuju pada kalimat tadi. Namun, kenikmatan seksual tersebut kadang tercemari oleh ulah seorang suami yang ditengarai sebagai orang yang hanya ingin memuaskan nafsunya, disisi lain, Perempuan seakan berposisi sebagai objek.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

²⁵ Salah satu responden yang belum menikah menyatakan, bahwa dirinya tidak memiliki hak penuh dan menentukan jodoh. Ia berpendapat bahwa masih ada kewajiban baginya untuk dipenuhi ketimbang menuntut haknya. Lihat, lampiran hasil wawancara A halaman satu, No. 2, strip 1

²⁶ Masalah *ijbar* ini lebih lengkap dapat dilihat pada Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Mizan Bandung, 2000, hal. 97-106

²⁷ Lihat, lampiran hasil wawancara B s.d. F: halaman satu, No. 2, strip 1

Artinya: “Istri-istri kalian adalah tanah tempat kalian menanam. Maka datangilah tanah tempat kalian menanam itu bagaimanapun kalian inginkan.”²⁸

Masdar F. Mas’udi berpendapat, ayat ini suka dijadikan sebagai legitimasi dalam berhubungan seksual. Mulai dari Perempuan sebagai objek seksual sampai kepada cara dari gaya melakukan hubungan seksual. Untuk memahami ayat tersebut, semestinya kita mengetahui sebab-sebab atau yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut. Tafsir al-Kalam menyebutkan, bahwa ayat tersebut dimaksudkan untuk member peringatan bagi kaum muslimin untuk melakukan hubungan seksual melalui satu lubang saja, yaitu *farji*, dan bukan melalui dubur. Selain itu dilarang juga bersetubuh dengan istri dalam keadaan haidh. Dan tujuan persetubuhan yang baik adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik dan sholeh. Sehingga kelak lahir dan dewasa diharapkan menjadi orang yang bertakwa kepada Allah.

Berkenaan dengan hubungan seksual ini, empat responden menyatakan bahwa mereka merasa puas terhadap pasangannya. Sedangkan satu orang mengatakan kadang-kadang, kadang merasa nikmat dan kadang tidak, sesuai dengan kondisi.²⁹

Komentar penulis untuk penemuan di atas adalah bahwa tidak ada masalah dengan empat responden mungkin karena adanya saling memahami satu sama lain. masing-masing pasangan menganggap pasangannya adalah partner dan bukan objek. Sedangkan bagi satu responden yang menyatakan kadang-kadang, setelah melakukan pendalaman wawancara, ternyata kehidupan rumah tangganya tidak berjalan harmonis. Pemicunya berawal dari tindakan semena-mena suami dalam segala hal, seperti nafkah, pengasuhan anak, cara memimpin dalam keluarga dan berhubungan seksual. Responden lebih sering diposisikan sebagai objek dan bukan sebagai partner seperti responden lainnya.

(3) Memiliki Keturunan

²⁸ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 223

²⁹ Lihat, lampiran hasil wawancara B s.d. F: halaman satu, No. 2, strip 2

Orang yang menikah adalah orang yang mampu secara fisik, mental dan spiritual dalam membangun bahtera rumah tangga. Pernikahan tidaklah didasari hanya karena tidak kuat menahan hawa nafsu, atau hanya sekedar menggugurkan “kewajiban” agar dikatakan sebagai umat Nabi Muhammad. Tapi pernikahan sejatinya dapat memberikan keturunan yang baik dan mengantarkan seseorang kepada jalan ketaatan untuk Sang Khalik.

Namun di sini, penulis menyinggung sisi lain dari rencana memiliki keturunan dan siapa yang lebih berhak menentukan pilihannya. Berkenaan dengan ini, menurut Syekh Mahmud Syalthut, ada empat pendapat: *Pertama*, menurut al-Ghazali, yang menentukan keturunan adalah seorang suami; *Kedua*, pendapat yang dianut sebagian besar penganut Hanafiah menyebutkan bahwa Seorang istri atau suami memiliki hak yang sama dalam menentukan keturunan; *Ketiga*, yang menentukan keturunan bukan hanya suami-istri melainkan juga umat/masyarakat dengan penekanan keputusan pada orang tua; *Keempat*, yang banyak dianut ahli hadits serupa dengan pendapat yang ketiga tapi dengan titik berat pada pertimbangan kemaslahatan umat/masyarakat.³⁰

Bagaimana dengan komentar responden mengenai keturunan ini? Ketika ditanya tentang keinginan memiliki keturunan, dengan serempak keenam responden menyatakan persetujuannya. Mereka menginginkan keturunan antara 2 s.d. 4 anak. Jumlah keturunan yang dikehendaki responden semuanya sesuai dengan kesepakatan keduanya. Namun, ketika ditanya siapa yang menentukan kebijakan finalnya, satu abstain karena masih gadis, tiga responden menyatakan tidak dengan tanpa alasan, satu responden menjawab tidak, dengan alasan keduanya yang menentukan. Dan satu responden bahwa suaminya yang menentukan kebijakan final.³¹

(4) Perawatan Anak

³⁰ Masdar F. Mas'udi, hal. 136-138

³¹ Lihat, lampiran hasil wawancara A s.d. F: halaman satu, No. 2, strip 3-6

Tentang perawatan anak, satu responden abstain karena masih gadis, tiga responden saling berbagi dengan suami.³² Anak merupakan tanggungjawab bersama. Dan dua responden pengasuhan anak sepenuhnya kewajiban seorang istri.³³ Penilaian ini didasarkan pada kesibukan pasangan mereka.

(5) Cuti Reproduksi

Cuti reproduksi ini berkaitan dengan kesehatan Perempuan. Cuti berarti berhenti sementara waktu. Suatu keringanan bagi Perempuan dalam menanggung beban kodratinya.

Perempuan dapat istirahat dari beberapa kegiatan ibadah – seperti shalat, dan puasa – ketika dalam keadaan haid, nifas dan hamil. Dalam menjalankan cuti ini, shalat tidak perlu diganti, sedangkan puasa ramadhan harus diganti pada waktu lainnya. Bagi laki-laki, tidak dibenarkan untuk menggauli istrinya yang sedang haid.

Responden berpendapat. Istirahat dari ibadah merupakan perkara yang tidak perlu disesali. Tidak dapat dibayang, menjalankan ibadah dalam keadaan pendarahan. Mereka juga berpendapat, dengan cara seperti itu, sebenarnya Allah telah menunjukkan kasih sayangnya kepada Perempuan.³⁴

³² Lihat, lampiran hasil wawancara B,C , E: halaman satu, No. 2, strip 7

³³ Lihat, lampiran hasil wawancara D s.d. F: halaman satu, No. 2, strip 7

³⁴ Lihat, lampiran hasil wawancara A s.d. F: halaman dua, No. 2, strip 10-11

DAFTAR PUSTAKA

Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Mizan, Bandung, 2000
QS. Al-Hujurat [49]
QS. At-Taubah [9]
QS. Luqman [31]
Al-Baqarah [2]:

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A

PERTANYAAN-PERTANYAAN HAK DAN REPRODUKSI PEREMPUAN

1. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
 - Apakah anda memiliki hak untuk menentukan hidup anda sendiri? mengapa, jelaskan?
Hak penuh sih tidak, karena peran orang tua , masih sangat kuat, membatasi pilihan

- Seberapa besar hak anda terhadap diri anda sendiri dalam menentukan masa depan anda?
Tidak terlalu besar
 - Bagaimana kedudukan anda di mata suami/dimata laki laki? Merasa sederajat? Atau anda merasa dibawah derajat suami?
Ya
2. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
- Apakah anda merasa bebas dalam memilih pasangan? Mengapa?
Tidak sepenuhnya... karena masih ada kewajiban di atas hak saya
 - Apakah anda merasa nyaman dan menikmati dalam berhubungan intim dengan suami? Mengapa? (*pertanyaan bagi yang bersuami*)
....
 - Apakah anda ingin/menginginkan keturunan?
Ya
 - Berapa yang anda inginkan?
tiga
 - Apakah perlukah ada kesepakatan dengan suami? Mengapa?³⁵
Ya, karena keturunan merupakan amanah yang harus ditanggung bersama
 - Apakah suami anda yang menentukan?.....
....
 - Bagaimana cara anda merawat anak, apakah anda berbagi dengan suami atau sepenuhnya tugas anda? Mengapa?
....
 - Apa tanggung jawab suami terhadap anak?
Mendidik, menafkahi kebutuhannya, melindungi
 - Siapa yang paling dominan dalam bertanggung jawab terhadap anak? mengapa?
Ibu karena ibu yang paling banyak berinteraksi dengan anak.
 - Bagaimana pandangan anda tentang tidak puasa dalam keadaan berhalangan, atau berhubungan intim dan tidak shalat?
Tidak puasa saat berhalangan adalah benar-benar kasih saying Allah. Tidak terbayang jika harus tetap shaum saat pendarahan

³⁵ Bagi yang belum menikah andai anda menikah nanti.

- Dengan adanya ibadah yang terlewat itu apakah anda merasa sama derajat ibadahnya dengan laki-laki yang tanpa halangan? Jelaskan
Kadang merasa lebih special dari laki-laki, karena untuk urusan ibadah wajib pun Allah lebih peduli pada kesehatan jasmani wanita
 - apakah anda punya hak meminta cerai pada suami, apabila anda sudah meras tidak cocok lagi?.....
 -
 - langkah apa yang terbaik menurut anda?
....
3. Sebagai seorang perempuan , menurut pandangan anda:
- Bagaimana seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan? Jelaskan!
Dengan lembut, wanita punya pendirian yang kuat namun terbingkai oleh fisik dan psikis yang lembut. Untuk membentuk dan mengarahkan pendiriannya perlu menembus bingkainya dengan kelembutan juga.
 - Apa yang dimaksud dengan keadilan dalam masalah laki-laki dan perempuan ini?
Keadilan masalah laki-laki dan perempuan harus disesuaikan dengan porsinya. Saya tidak menganggap adil jika seorang wanita dan seorang pria harus sama-sama menyelesaikan satu tumpuk cucian yang sama
 - Apakah anda pernah merasa dizhalimi oleh pasangan anda? Saat seperti apa?
....

B

PERTANYAAN-PERTANYAAN
HAK DAN REPRODUKSI PEREMPUAN

4. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
- Apakah anda memiliki hak untuk menentukan hidup anda sendiri? mengapa, jelaskan?
Tidak. karena sudah berkeluarga jadi untuk menentukan hidup ini ada pertimbangan dari suami.

- Seberapa besar hak anda terhadap diri anda sendiri dalam menentukan masa depan anda?
Besar sekali
 - Bagaimana kedudukan anda di mata suami/dimata laki laki? Merasa sederajat?
Atau anda merasa dibawah derajat suami?
Merasa sederajat, tetapi tetap memiliki rambu/fungsi sebagai istri
5. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
- Apakah anda merasa bebas dalam memilih pasangan? Mengapa?
Ya. Karena memiliki pasangan hidup adalah hak pribadi yang tidak bisa ditentukan oleh orang lain
 - Apakah anda merasa nyaman dan menikmati dalam berhubungan intim dengan suami? Mengapa? (*pertanyaan bagi yang bersuami*)
Ya
 - Apakah anda ingin/menginginkan keturunan?
Ya, tapi nanti klo adenyanya sudah besar
 - Berapa yang anda inginkan?
Minimal 2
 - Apakah perlukah ada kesepakatan dengan suami? Mengapa?³⁶
Ya, karena dengan kesepakatan antara suami, ada tanggungjawab suami juga dalam merawat anak
 - Apakah suami anda yang menentukan?.....
Tidak
 - Bagaimana cara anda merawat anak, apakah anda berbagi dengan suami atau sepenuhnya tugas anda? Mengapa?
Berbagi dengan suami, karena merawat dan mendidik anak adalah tanggung jawab bersama.
 - Apa tanggung jawab suami terhadap anak?
Mendidik anak dengan baik, Memberikan pendidikan, mengajarkan budi pekerti
 - Siapa yang paling dominan dalam bertanggung jawab terhadap anak? mengapa?
Istri. karena jumlah waktu interaksi bersama anak lebih banyak

³⁶ Bagi yang belum menikah andai anda menikah nanti.

- Bagaimana pandangan anda tentang tidak puasa dalam keadaan berhalangan, atau berhubungan intim dan tidak shalat?
...
 - Dengan adanya ibadah yang terlewat itu apakah anda merasa sama derajat ibadahnya dengan laki-laki yang tanpa halangan? Jelaskan tidak
 - apakah anda punya hak meminta cerai pada suami, apabila anda sudah merasa tidak cocok lagi?.....
Mempunyai hak, bila kondisi suami tidak bisa memberikan hak kepada istri.
 - langkah apa yang terbaik menurut anda?
Mencari solusi yang lebih baik, bila masalah itu masih bisa dibicarakan
6. Sebagai seorang perempuan , menurut pandangan anda:
- Bagaimana seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan? Jelaskan!
Menyayangi, menghormatinya
 - Apa yang dimaksud dengan keadilan dalam masalah laki-laki dan perempuan ini?
Keadilan yang mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.
 - Apakah anda pernah merasa dizhalimi oleh pasangan anda? Saat seperti apa?
Ya, ketika suami marah.

C

PERTANYAAN-PERTANYAAN HAK DAN REPRODUKSI PEREMPUAN

7. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
- Apakah anda memiliki hak untuk menentukan hidup anda sendiri? mengapa, jelaskan?
Ya. Karena hidup anugrah Allah SWT yang harus dinikmati dan untuk berlomba-lomba jadi hamba Allah SWT yang baik

- Seberapa besar hak anda terhadap diri anda sendiri dalam menentukan masa depan anda?
Kalau saya mah karna sudah punya anak. Masa depan untuk diri sendiri biar mengalir, besar harapan buat kemajuan anak
 - Bagaimana kedudukan anda di mata suami/dimata laki laki? Merasa sederajat? Atau anda merasa dibawah derajat suami?
Alhamdulillah saya sederajat dengan suami. Apapun yang saya lakukan asal sesuai dengan syariat Islam
8. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
- Apakah anda merasa bebas dalam memilih pasangan? Mengapa?
Ya. Karena pernikahan itu tidak bisa dipaksakan dan kebahagiaan itu milik kita sendiri
 - Apakah anda merasa nyaman dan menikmati dalam berhubungan intim dengan suami? Mengapa? (*pertanyaan bagi yang bersuami*)
Ya. Karena Alhamdulillah suami pengertian dan sayang.
 - Apakah anda ingin/menginginkan keturunan?
Ya
 - Berapa yang anda inginkan?
Kalau Allah mengizinkan pingin 4 saja
 - Apakah perlukah ada kesepakatan dengan suami? Mengapa?³⁷
Ya. Kerena keluarga di bina bersama-sama
 - Apakah suami anda yang menentukan?.....
Tidak
 - Bagaimana cara anda merawat anak, apakah anda berbagi dengan suami atau sepenuhnya tugas anda? Mengapa?
Saya mengurus anak bersama-sama, karena anak criteria ya berbeda-beda.
 - Apa tanggung jawab suami terhadap anak?
Sangat besar
 - Siapa yang paling dominan dalam bertanggung jawab terhadap anak? mengapa?

³⁷ Bagi yang belum menikah andai anda menikah nanti.

Kalau dalam hal pendidikan, suami yang bertanggungjawab, karena suami yang mencari nafkah, sedangkan hal kesehatan saya bertanggungjawab

- Bagaimana pandangan anda tentang tidak puasa dalam keadaan berhalangan, atau berhubungan intim dan tidak shalat?
Itu hal yang tidak perlu disesali. Karena itu sudah kodrat sebagai perempuan, kalau pun di laksanakan malah nanti bermasalah
- Dengan adanya ibadah yang terlewat itu apakah anda merasa sama derajat ibadahnya dengan laki-laki yang tanpa halangan? Jelaskan
Dengan adanya ibadah yang terlewat itu apakah anda merasa sama derajat ibadahnya dengan laki-laki yang tanpa halangan? Jelaskan!
- apakah anda punya hak meminta cerai pada suami, apabila anda sudah merasa tidak cocok lagi?.....
Punya.
- langkah apa yang terbaik menurut anda?
...

9. Sebagai seorang perempuan , menurut pandangan anda:

- Bagaimana seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan? Jelaskan!
...
- Apa yang dimaksud dengan keadilan dalam masalah laki-laki dan perempuan ini?
...
- Apakah anda pernah merasa dizhalimi oleh pasangan anda? Saat seperti apa?
....

D

PERTANYAAN-PERTANYAAN HAK DAN REPRODUKSI PEREMPUAN

10. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:

- Apakah anda memiliki hak untuk menentukan hidup anda sendiri? mengapa, jelaskan?

- Ya. Karena perempuan berhak untuk maju sesuai dengan keinginannya. Dengan majunya seorang wanita dia dapat mewarnai kehidupan anak, suami, keluarga, masyarakat bahkan negara.
- Seberapa besar hak anda terhadap diri anda sendiri dalam menentukan masa depan anda?
Suami sangat mendukung. Apa aja yang membuat saya senang dan lebih maju. Alhamdulillah asa tugas ibu dan istri tidak ditinggalkan/terbengkalai.
 - Bagaimana kedudukan anda di mata suami/dimata laki laki? Merasa sederajat? Atau anda merasa dibawah derajat suami?
Dusahakan untuk sederajat. Suami/istri terus belajar dan belajar untuk memperbaiki diri.
11. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
- Apakah anda merasa bebas dalam memilih pasangan? Mengapa?
Bebas memilih pasangan, tapi ada baiknya memperhatikan masukan-masukan dari keluarga dll. Karena yang menjalankan rumah tangga diri mereka (wanita itu sendiri)
 - Apakah anda merasa nyaman dan menikmati dalam berhubungan intim dengan suami? Mengapa? (*pertanyaan bagi yang bersuami*)
Ya. Karena keduanya (suami/istri) berusaha untuk memuaskan pasangannya
 - Apakah anda ingin/menginginkan keturunan? Ya
 - Berapa yang anda inginkan? Sudah 4 anak
 - Apakah perlukah ada kesepakatan dengan suami? Mengapa?³⁸
Ya. Anak adalah tanggung jawab bersama, mulai dari rencana mempunyai anak sampai membesarkannya
 - Apakah suami anda yang menentukan? Tidak
 - Bagaimana cara anda merawat anak, apakah anda berbagi dengan suami atau sepenuhnya tugas anda? Mengapa?
Karena dari awal nikah suami begitu sibuk, untuk merawat anak sepenuhnya tugas istri. Tapi saya tetap berbagi agar suami tahu perkembangan anaknya. Pada saat-saat tertentu suami sering juga bermain/bercengkrama dengan anak-anaknya, agar walau ia tidak merawat langsung anak-anaknya, tetap ia dekat dengan anak-anak dan istrinya.
 - Apa tanggung jawab suami terhadap anak?
Masalah menafkahi anak, biaya sekolah dll; memberikan perhatian pada aktivitas harapan anak; memberikan waktu luang untuk berkumpul dengan anak dan keluarga
 - Siapa yang paling dominan dalam bertanggung jawab terhadap anak? mengapa?

³⁸ Bagi yang belum menikah andai anda menikah nanti.

Suami istri ada bagiannya masing-masing. Istri dominan pada keseharian anak-anak, missal makan, pakaian dll; suami dominan pada pengambil keputusan, missal menentukan sekolah, menentukan organisasi/aktivitas anak, izin bermainnya anak yang udah ABG

- Bagaimana pandangan anda tentang tidak puasa dalam keadaan berhalangan, atau berhubungan intim dan tidak shalat?
Itu sudah aturan agama mengerti/alasannya apa yang pertama kita harus taat dulu pada aturan agama. kalau mencari alasan ilmiah menurut saya boleh-boleh aja asal tidak keluar dari aqidah.
- Dengan adanya ibadah yang terlewat itu apakah anda merasa sama derajat ibadahnya dengan laki-laki yang tanpa halangan? Jelaskan
Menurut saya Allah maha Adil
- apakah anda punya hak meminta cerai pada suami, apabila anda sudah merasa tidak cocok lagi? Ya
- langkah apa yang terbaik menurut anda?
(1) sebelum cerai istri (suami istri) berusaha untuk menyelesaikan masalah dulu; (2) bila tidak bisa diselesaikan juga ajak orang yang kita percaya/keluarga untuk diajak berembuk; (3) bila tidak terselesaikan juga lewat hukum.

12. Sebagai seorang perempuan , menurut pandangan anda:

- Bagaimana seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan? Jelaskan!
Laki-laki memperlakukan wanita sebagai partner, saling melengkapi, saling mengisi dari kekuarangan dan kelebihan masing-masing..
- Apa yang dimaksud dengan keadilan dalam masalah laki-laki dan perempuan ini?
Keadilan yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan mendapatkan haknya, sebagai istri/suami atau sebagai pribadi.
- Apakah anda pernah merasa dizhalimi oleh pasangan anda? Saat seperti apa?
Tidak, alhamdulillah

E

PERTANYAAN-PERTANYAAN HAK DAN REPRODUKSI PEREMPUAN

13. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:

- Apakah anda memiliki hak untuk menentukan hidup anda sendiri? mengapa, jelaskan?

Ya, Saya memiliki hak untuk menentukannya, karena saya adalah makhluk hidup yang merdeka.

- Seberapa besar hak anda terhadap diri anda sendiri dalam menentukan masa depan anda?
Cukup besar. Hampir semua tergantung pilihan saya sendiri. adapun yang lain-lainnya hanya faktor pencetus yang semuanya kembali kepada diri saya sendiri.
- Bagaimana kedudukan anda di mata suami/dimata laki laki? Merasa sederajat? Atau anda merasa dibawah derajat suami?
Sejajar. Saya menganggap suami sebagai partner kehidupan, begitu pula sebaliknya. Dan saya tidak menganggap diri saya di bawah derajat suami.

14. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:

- Apakah anda merasa bebas dalam memilih pasangan? Mengapa?
Iya. Saya bebas menentukan/memilih pasangan. Karena saya wanita dewasa dan memiliki prinsip hidup. Namun memang peran orang tua juga menentukan dalam tahap berikutnya.
- Apakah anda merasa nyaman dan menikmati dalam berhubungan intim dengan suami? Mengapa? (*pertanyaan bagi yang bersuami*)
Saya merasa nyaman dan menikmatinya, karena saya menginginkannya dan sepertinya ia juga begitu. Kami saling member dan menerima kebutuhan masing-masing
- Apakah anda ingin/menginginkan keturunan?
Iya
- Berapa yang anda inginkan?
Tiga
- Apakah perlukah ada kesepakatan dengan suami? Mengapa?³⁹
Perlu ada kesepakatan, karena kita berkeluarga jadi harus dikomunikasikan keinginan masing-masing agar menjadi tanggungjawab bersama.
- Apakah suami anda yang menentukan? Tidak, tapi kami berdua
- Bagaimana cara anda merawat anak, apakah anda berbagi dengan suami atau sepenuhnya tugas anda? Mengapa?
Kami berbagi tugas. Namun urusan keluarga (tugas rumah dan anak) tanggungjawab saya sebagai istri dan ibu. Namun prakteknya, suami banyak membantu

³⁹ Bagi yang belum menikah andai anda menikah nanti.

- Apa tanggung jawab suami terhadap anak?
Finansial, waktu untuk bermain, komunikasi yang cukup
 - Siapa yang paling dominan dalam bertanggung jawab terhadap anak? mengapa?
Saya sebagai ibu, karena saya yang menentukan kebijakan terhadap anak
 - Bagaimana pandangan anda tentang tidak puasa dalam keadaan berhalangan, atau berhubungan intim dan tidak shalat?
Itu aturan Islam yang tidak boleh dilanggar bagi seorang muslim.
 - Dengan adanya ibadah yang terlewat itu apakah anda merasa sama derajat ibadahnya dengan laki-laki yang tanpa halangan? Jelaskan
Sama karena dengan penerimaan sepenuhnya terhadap kodrat pun senilai dengan ibadah yang dilakukan laki-laki
 - apakah anda punya hak meminta cerai pada suami, apabila anda sudah merasa tidak cocok lagi?.....
Bila alasannya syar'1 maka istri punya hak
 - langkah apa yang terbaik menurut anda?
Pertama, mengkomunikasikan antara istri dan suami; *Kedua*, minta pihak kedua (yang netral) untuk membantu; *Ketiga*, bila tidak bisa selesai, minta talak; *Keempat*, ke KUA untuk diurus administrasi perceraian.
15. Sebagai seorang perempuan , menurut pandangan anda:
- Bagaimana seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan? Jelaskan!
Seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan dengan baik, seperti nabi Muhammad memperlakukan perempuan.
 - Apa yang dimaksud dengan keadilan dalam masalah laki-laki dan perempuan ini?
Keadilan dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan, hukum, dll.
 - Apakah anda pernah merasa dizhalimi oleh pasangan anda? Saat seperti apa?
Saya tidak pernah merasa dizhalimi, Alhamdulillah.

F

PERTANYAAN-PERTANYAAN HAK DAN REPRODUKSI PEREMPUAN

16. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:
- Apakah anda memiliki hak untuk menentukan hidup anda sendiri? mengapa, jelaskan?

Ya. Sebagai seorang Perempuan saya mempunyai gambaran hidup sendiri dan punya nilai-nilai kesuksesan terlepas dari realita.

- Seberapa besar hak anda terhadap diri anda sendiri dalam menentukan masa depan anda?
Sangat besar sekali sebesar keinginan saya untuk memutuskan seperti apa hidup saya di masa yang akan datang
- Bagaimana kedudukan anda di mata suami/dimata laki laki? Merasa sederajat? Atau anda merasa dibawah derajat suami?
Saya sih merasa sederajat meski untuk beberapa hal. Terkadang merasa di bawah suami

17. Sebagai seorang perempuan, menurut pandangan anda:

- Apakah anda merasa bebas dalam memilih pasangan? Mengapa?
Tentu
- Apakah anda merasa nyaman dan menikmati dalam berhubungan intim dengan suami? Mengapa? (*pertanyaan bagi yang bersuami*)
Kadang ya kadang tidak sesuai dengan kondisi
- Apakah anda ingin/menginginkan keturunan?
Ya
- Berapa yang anda inginkan?
5
- Apakah perlukah ada kesepakatan dengan suami? Mengapa?⁴⁰
Tentu. Karena suami sebagai tulang punggung harus mengetahui dan berpikir tentang kesiapan secara mental dan materil untuk menerima kedatangan anggota baru
- Apakah suami anda yang menentukan? ya
- Bagaimana cara anda merawat anak, apakah anda berbagi dengan suami atau sepenuhnya tugas anda? Mengapa?
Anak sepenuhnya tugas saya. Saya mempunyai kendali untuk memutuskan apa saja kepada anak, mulai dari pengasuhan sampai menentukan sekolah.
- Apa tanggung jawab suami terhadap anak?
Member uang secukupnya untuk keperluan anak-anak dan mengajak refreasing / jalan-jalan untuk menyenangkan anak.

⁴⁰ Bagi yang belum menikah andai anda menikah nanti.

- Siapa yang paling dominan dalam bertanggung jawab terhadap anak? mengapa?
Saya, karena saya yang lebih tahu bagaimana kondisi dan karakter anak sering dengan perkembangan umurnya.
- Bagaimana pandangan anda tentang tidak puasa dalam keadaan berhalangan, atau berhubungan intim dan tidak shalat?
Bagaimana pun kita masih bisa beribadah dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat dan berpahala.
- Dengan adanya ibadah yang terlewat itu apakah anda merasa sama derajat ibadahnya dengan laki-laki yang tanpa halangan? Jelaskan
Hal tersebut wajar sebagaimana fitrahnya setiap Perempuan.
- apakah anda punya hak meminta cerai pada suami, apabila anda sudah merasa tidak cocok lagi? ya
- langkah apa yang terbaik menurut anda?
memiliki pekerjaan yang layak dan penghasilan yang cukup untuk menjadi seorang Perempuan mandiri.

18. Sebagai seorang perempuan , menurut pandangan anda:

- Bagaimana seharusnya laki-laki memperlakukan perempuan? Jelaskan!
Seharusnya laki-laki itu berempati dan memikirkan perasaan Perempuan dan jangan menggunakan dalil *arrijaalu qowwamuuna alannisa.....* untuk setiap tindakan-tindakan keputusannya dalam rumah tangga.
- Apa yang dimaksud dengan keadilan dalam masalah laki-laki dan perempuan ini?
Laki-laki memenuhi kewajibannya kepada istri dan anak secara lahir batin bukan hanya meminta haknya melulu.
- Apakah anda pernah merasa dizhalimi oleh pasangan anda? Saat seperti apa?
Terkadang sih.. saat pasangan saya mengambil keputusan yang tidak saya setuju dan sangat memojokkan posisi harga diri saya sebagai seorang istri.